

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa sebab pendidikan merupakan instrumen utama pengembangan SDM. Pengembangan SDM ini bukan hanya berdasarkan kualitas seseorang dalam menguasai suatu keterampilan khusus, namun terlebih lagi dapat menjadi manusia yang dapat diandalkan (*desirable person quality*).

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

Untuk membentuk manusia agar dapat diandalkan, maka diperlukan sebuah pengetahuan yang berperan dalam pembentukan karakter dan watak luhur seseorang. Hal tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 bahwasanya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD

1945. Untuk itu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu PKn juga merupakan mata pelajaran yang memiliki fokus pada pembinaan karakter warga Negara dalam perspektif kenegaraan, dimana diharapkan melalui mata pelajaran ini dapat terbina sosok warga Negara yang baik (*good citizenship*).

Menurut Ahmadi (2003) rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) faktor dana pendidikan yang masih kecil, (2) faktor sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, (3) faktor kurikulum yang kurang menunjang peningkatan mutu pendidikan karena masih terlalu sentralistik dan (4) manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya faktor besarnya campur tangan birokrasi pemerintah dan faktor rendahnya mutu guru. Dari lima faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yang dikemukakan Ahmadi di atas, faktor guru merupakan faktor yang sangat menentukan, karena gurulah yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran yakni dalam hal penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dan mempengaruhi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Guru harus mampu menunaikan tugasnya dengan baik dengan terlebih dahulu harus memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena keberhasilan proses belajar didukung oleh

kemampuan pengajar dalam mengembangkan dan membangkitkan keaktifan dan siswa dalam proses belajar.

Menurut Sunhaji (2014:32) Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Selanjutnya Raehang (2014:151) juga menyatakan melalui pembelajaran aktif siswa diharapkan memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab pada pemahamannya sendiri, yang terpenting adalah belajar bagaimana belajar dan mengembangkan kesadaran dalam diri individu siswa tentang strategi belajar dan proses berfikir efektif .

Namun, jika dilihat realita sekarang dalam proses pembelajaran di sekolah cenderung masih satu arah yakni berpusat pada guru saja, yakni selalu menggunakan metode ceramah yang tentu akan membosankan murid. Menurut Buchari (2008:3) Metode ceramah yang digunakan terus menerus tentu sangat melelahkan baik untuk tingkat, Sekolah Dasar, perguruan tinggi maupun tingkat SMP dan SMA. Selanjutnya Buchari (2010:13) juga menyatakan, metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Selain pendapat yang telah diuraikan, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2002:109) bahwa

secara profesional terdapat lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yakni : (a) tujuan pembelajaran, (b) materi pelajaran, (c) metode dan teknik mengajar, (d) guru, dan (e) logistik. Ada kalanya ini juga disebabkan karena mungkin dari materi pelajaran tersebut kurang menarik atau terlalu luas, mungkin juga karena siswa kurang memahami pelajaran tersebut, mungkin juga kurangnya fasilitas yang disediakan, guru juga jarang melakukan remedial terhadap siswa yang memiliki daya serap kurang dan hasil belajar tergolong masih rendah. Kegiatan remedial yang biasa dilakukan hanya memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau membahas soal-soal menjelang ujian semester.

Pentingnya PKn diajarkan di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Susanto, 2013:233).

Berdasarkan UUD 1945 Nomor 20 Tahun 2003, bahwasanya tujuan PKn dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai berikut :

- (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi;
- (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama

dengan bangsa-bangsa lainnya. (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Setiawan, 2015:12).

Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah pembelajaran PKn dikatakan berhasil apabila siswa telah mampu menguasai berbagai penanaman sikap dan karakter demokratis, positif, kritis, dan rasional dalam menanggapi kemajuan teknologi baik dari dalam maupun dari luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Berdasarkan tingkat kognitif siswa, maka sebuah pembelajaran dikatakan telah berhasil jika 80% siswa telah mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 secara klasikal.

PKn merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karenanya PKn mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan. Pemerintah berupaya agar mutu pendidikan PKn semakin baik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai upaya pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, meningkatkan kompetensi guru dan berbagai usaha lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

Kondisi ini juga terjadi di SD Negeri 101766 Bandar Setia. Berdasarkan observasi diperoleh data yang menunjukkan nilai siswa V pada mata pelajaran PKn selama 2 (dua) tahun terakhir diperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun data rata-rata siswa selama 2 (dua) tahun terakhir terdapat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Selama 2 Tahun Terakhir Mata Pelajaran PKn

No	Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	KKM
1	2015-2016	8,45	6,15	7,30	70
2	2016-2017	8,50	6,25	7,45	70

Sumber : Data Primer SD Negeri 101766

Dengan memperhatikan nilai rata-rata di atas terdapat peningkatan nilai PKn setiap tahun, tetapi nilai rata-rata siswa keseluruhan belum mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) PKn. Peningkatan nilai di atas belum cukup berarti karena tidak semua mampu mencapai standar nilai KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran PKn yaitu yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar PKn siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data siswa yang masih banyak memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran PKn. Kendala yang menjadi dasar kurang maksimal seperti diungkapkan oleh guru PKn, hal ini disebabkan juga oleh pola pikir siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran yang masuk ujian negara lebih penting dari pada mata pelajaran yang tidak masuk ujian negara. Pola pikir lain adalah nilai PKn tidak mungkin dituliskan di bawah nilai standar KKM. Pola pikir ini menyebabkan siswa kurang menunjukkan kreativitasnya dalam proses belajar PKn.

Hampir setiap pertemuan belajar PKn sebahagian siswa tampak kurang bergairah dan cenderung tidak aktif, sikap kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta rendahnya respon umpan-balik dari siswa terhadap pertanyaan guru, begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut kurang tepat untuk materi tertentu.

Sebenarnya guru telah membuat beberapa metode pembelajaran yang berbeda dengan cara memberikan beberapa tugas tertentu yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan tugas soal-soal latihan, membuat peta konsep dari setiap materi yang dipelajari, membuat kliping dari suatu materi tertentu, tetapi bila dilihat lebih spesifik, kegiatan kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar tersebut biasanya lebih dikuasai oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Sementara itu siswa tidak dilatih untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian akibat cara kerja kelompok seperti ini menyebabkan siswa yang kemampuannya kurang memperoleh hasil belajar yang tetap rendah dan adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai.

Jika hal demikian tetap terjadi, maka standar kompetensi dari suatu mata pelajaran sulit tercapai yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar. Hal ini terbukti dengan dua tahun terakhir ini presentase tingkat keberhasilan proses pembelajaran PKn di sekolah tersebut masih rendah. Sekolah yang bersangkutan belum mencapai nilai, mengingat KKM mata pelajaran yang dituntut harus mencapai 75.

Dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan hasil belajar PKn yang relatif rendah, adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan

model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris yang pola penyampaiannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias untuk belajar dan mengakibatkan pelajaran tersebut kurang menarik serta guru juga tidak menunjukkan contoh-contoh yang lebih konkret dalam pelajaran tersebut. Pembelajaran akan semakin efektif apabila strategi pembelajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar begitu juga dengan tipe materi pelajaran itu sendiri.

Rendahnya nilai siswa dan pasifnya dalam proses pembelajaran menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif yakni strategi pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Hal inilah yang hendak diatasi dengan jalan menggunakan variasi-variasi. Buchari (2010:42) menyatakan “membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku mengajar”. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai pendekatan, metode dan gaya mengajar. Misalnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yakni variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid.

Namun, tidak semua model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk menyampaikan materi-materi dalam PKn. Juliati (2000 dalam Isjoni, 2010 : 15) mengemukakan, pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pembelajaran PKn. Selanjutnya, Isjoni (2010 : 15) menyatakan belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberi pendapat serta bekerja sama dan tolong menolong dalam latihan soal-soal.

Dari beberapa model pembelajaran yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar maka dapat diambil salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dipilih yaitu model pembelajaran *Scramble*.

Model pembelajaran *Scramble* diharapkan sebagai metode untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa dimana hasil yang diharapkan adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Scramble* juga mengajak siswa untuk aktif dalam mencari jawaban atau menyusun jawaban yang dianggap benar dengan pertanyaan yang ada. Selain itu, disini siswa juga diajak seperti bermain dalam menyusun dan merangkai kata pada jawaban yang telah tersedia pertanyaannya sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru perlu membiarkan siswa menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan masalah. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh siswa memakai cara tertentu. Siswa kadang suka mengambil cara yang tidak disangka atau yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu persoalan.

Guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat siswa atau apa yang mereka katakan. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada siswa bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu tidak ada gunanya mengatakan siswa itu salah karena hanya merendahkan motivasi belajar. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya sedangkan guru

memantau agar pencarian itu berjalan dengan baik. Dalam banyak hal guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian tentang

“ PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V SD NEGERI 101766 BANDAR SETIA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi selama pembelajaran dikelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia yaitu :

1. Hasil belajar kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia tergolong rendah karena nilai rata-rata masih dibawah KKM.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat sehingga pembelajaran sangat monoton yang menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
3. Motivasi belum terlihat dalam diri siswa, selama pembelajaran siswa melakukan pembelajaran hanya sekedarnya saja tanpa mengetahui tujuan untuk apa dia belajar dan mengapa materi PKn diajarkan.
4. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri dalam pembelajaran sehingga kurangnya interaksi antar guru dan siswa dalam pembelajaran.
5. Media yang digunakan belum maksimal dalam merangsang siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran, karena yang lebih sering digunakan yaitu metode ceramah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki. Adapun yang menjadi batasan masalah, yaitu pengaruh *Scramble* untuk mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa pada materi kebebasan berorganisasi. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *Scramble* dan model pembelajaran ekspositori. Bersamaan dengan itu. Diteliti juga pengaruh motivasi belajar siswa yang dibagi menjadi dua, yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD 101766 Bandar Setia dengan pokok bahasan Kebebasan Berorganisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori ?
2. Bagaimana perbedaan motivasi hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scramble* dan motivasi hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori?
3. Apakah terdapat interaksi hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scramble* dan hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scramble* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori.
2. Untuk mengetahui motivasi hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* dan dengan model pembelajaran Ekspositori.
3. Terdapat interaksi hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scramble* dan hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberi manfaat dan kontribusi untuk berbagai kepentingan adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Scramble*, siswa akan lebih aktif dan dapat mengembangkan kreatifitasnya terhadap materi yang sedang di pelajari.

2. Bagi Guru

Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Scramble*, guru dapat lebih mudah mengajarkan materi, karena guru hanya sebagai fasilitator yang dapat mengawasi dan memotivasi siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk perbaikan motivasi belajar, menumbuhkan nilai dasar karakter dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi kepala sekolah yaitu bisa menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga edukatif untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Scramble* dalam kegiatan belajar mengajar di berbagai disiplin ilmu di sekolah.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan berpengaruh serta dapat memberi motivasi yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang baik.